

DAMPAK PENGGUNAAN AKSARA HANGEUL DALAM BAHASA CIA-CIA, MENURUT MASYARAKAT SEKITAR PADA ASPEK PENDIDIKAN, BUDAYA DAN IDENTITAS

Fahri Arianto¹, Salsabila Zahra Peratu², Shofia Amalia Komara³, Syifa Khairunnisa⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: fahribismarck08@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) Mendeskripsikan latar belakang penggunaan Aksara Hangeul pada Bahasa Cia Cia, (2) Mengetahui persepsi mengenai penggunaan Aksara Hangeul pada Bahasa Cia Cia dari masyarakat di Pulau Sulawesi, (3) Mengidentifikasi dampak penggunaan Aksara Hangeul dalam bahasa Cia Cia bagi masyarakat Pulau Sulawesi. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa, (1) Aksara Hangeul digunakan pada Bahasa Cia-Cia karena Bahasa Cia-Cia hampir mengalami kepunahan karena sebelumnya tidak mempunyai huruf atau aksara yang sesuai, (2) Masih banyak masyarakat di Pulau Sulawesi yang baru mendengar bahkan belum mengetahui Bahasa Cia-Cia, (3) Menurut masyarakat Pulau Sulawesi dampak penggunaan Aksara Hangeul pada Bahasa Cia-Cia tidak begitu menyebabkan pergeseran budaya atau asimilasi dengan budaya Indonesia, namun masih terdapat kekhawatiran dari masyarakat sekitar.

Kata kunci : Bahasa Cia-Cia; Aksara Hangeul; Sulawesi

Abstract

This research aims to; (1) Describe the background of the use of Hangeul Script in Cia Cia language, (2) Know the perception of the use of Hangeul Script in Cia Cia language from people in Sulawesi Island, (3) Identify the impact of the use of Hangeul Script in Cia Cia language for people in Sulawesi Island. The results of the research and discussion show that, (1) Hangeul script is used in Cia-Cia language because the Cia-Cia language is almost extinct because it previously did not have a suitable letter or script, (2) There are still many people on Sulawesi Island who have just heard or even do not know the Cia-Cia language, (3) According to the people of Sulawesi Island, the impact of using Hangeul script in Cia-Cia language does not really cause cultural shifts or assimilation with Indonesian culture, but there are still concerns from the surrounding community.

Keywords: Cia-Cia language; Hangeul script; Sulawesi

PENDAHULUAN

Menurut KBBI bahasa merupakan sistem lambang bunyi, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri, percakapan (perkataan) yang baik, tingkah laku yang baik, dan sopan santun. Sedangkan pengertian bahasa menurut (Devitt & Hanley, 2006) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Indonesia merupakan negara pemilik bahasa terbanyak nomor 2 di dunia dengan total ada 718 bahasa daerah. Diantara banyaknya bahasa tersebut, ada bahasa dengan penggunaan aksara yang unik. Bahasa ini

adalah bahasa suku Cia-Cia yang bertempat di kota Baubau, Pulau Buton, Sulawesi Tengah. Tepatnya di Kampung yang berjarak sekitar 20 kilometer arah timur Kota Baubau yang diisi oleh 80.000 penduduk suku Cia-Cia. Bahasa Cia-Cia adalah bahasa yang dituturkan di kota Baubau selain bahasa Wolio. Tidak seperti bahasa daerah pada umumnya, bahasa Cia-Cia tidak memiliki aksara tersendiri untuk mentranskripsikan bahasa mereka.

Bahasa Cia-Cia terancam punah karena tidak memiliki sistem penulisan yang bisa mengabadikan bahasa mereka sendiri. Maka dari itu pemerintah Kota Baubau mencari aksara yang cocok dengan bahasa Cia-Cia. Pada awalnya dipertimbangkanlah untuk menggunakan aksara Arab seperti aksara Buri Wolio yang digunakan untuk menulis bahasa Wolio, bahasa resmi Kesultanan Buton. Namun tidak semua bunyi konsonan bahasa Cia-Cia bisa ditulis ke dalam aksara Arab. Akhirnya pada Agustus 2009, Walikota Baubau memutuskan kebijakan untuk mengadaptasi aksara Korea (Hangeul) menjadi aksara Cia- Cia, dikarenakan adanya kesamaan pelafalan dan struktur bahasa dengan Korea. Aksara Korea ini pun digunakan sebagai petunjuk tempat-tempat umum, beberapa nama jalan, dan plang sekolahan. Aksara ini juga kemudian digunakan oleh suku Cia-Cia untuk berkomunikasi secara tertulis. Murid-murid di sekolah belajar menulis Hangeul dan pada tingkat SMA terdapat mata pelajaran Bahasa Korea. Hal ini merupakan suatu fenomena yang unik dikarenakan aksara yang digunakan merupakan aksara dari bangsa asing. Suku Cia-Cia juga memiliki identitas budaya tersendiri yang berbeda dengan suku penghuni pulau Buton lainnya.

Suku Cia-Cia menggantungkan mata pencaharian mereka pada pertanian. Hasil bumi utama yang ditanam adalah jagung, beras, dan ubi. Selain itu, banyak orang Cia-Cia juga yang bekerja sebagai nelayan. Berlayar dianggap pekerjaan pria, termasuk pekerjaan perbesian, pembuatan kapal, usaha kuningan dan perak, dan sebagian besar menjadi pengusaha ladang. Sementara yang menjadi tanggung jawab utama wanita adalah pembuatan tembikar, pertenunan, penyiapan makanan, dan pengelolaan keuangan. Rumah suku Cia-Cia didirikan diatas tanah dan dibangun dari papan-papan yang kokoh. Bagian atapnya terbuat dari papan-papan kecil, daun-daun kelapa, atau besi, dan setiap rumah hanya memiliki sedikit jendela. Hampir semua desa memiliki pasar yang memperdagangkan kain tenun, sutra, katun, dan lain-lain. Sistem pernikahan suku Cia-Cia adalah monogami dimana seseorang hanya diperbolehkan menikah dengan satu pasangan pada satu waktu. Para orang tua ikut terlibat dalam penyelenggaraan pernikahan, meskipun demikian orang-orang muda bebas memilih pasangan mereka. Pasangan yang sudah menikah akan tinggal dengan keluarga mempelai wanita sampai sang suami memiliki rumah sendiri. Masyarakat suku Cia-Cia mayoritas beragama Islam. Sejak Islam diterima pertama kali oleh bangsawan Buton dan menjadi agama resmi dari Kesultanan Buton. Pendidikan sangat dihargai oleh masyarakat suku Cia-Cia. Seni kesusastraan mereka tumbuh subur, menghasilkan buku-buku dan puisi panjang yang telah menjadi bagian dari budaya suku Cia-Cia. Orang-orang suku Cia-Cia juga mempelajari bahasa asing.

Suku Cia-Cia menggunakan Aksara Hangeul untuk melestarikan bahasa daerahnya. Bahasa Cia-Cia jika dituliskan dalam bahasa Melayu banyak kata kata yang tidak dapat ditulis dan jika ditulis dengan aksara Arab gundul akan berubah maknanya. Untuk mencegah punahnya bahasa lokal ini, maka aksara Hangeul ini yang digunakan untuk menuliskannya, sehingga terkikisnya pelestarian budaya menarik untuk diteliti (Malik, 2020). Selain itu, pemerintah Bau-Bau kurang bijak dan telah melanggar undang undang republik Indonesia No.24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang negara serta lagu kebangsaan pasal 42 ayat 2 (Malik, 2020). Penggunaan Aksara Hangeul pada Bahasa Cia-Cia ini membuat Kota Bau-Bau dikenal, karena tidak banyak hal spektakuler yang membuat Kota Bau-Bau demikian dikenal masyarakat Nasional maupun Internasional selain dari fenomena ini. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu dampak yang dialami atau dirasakan oleh masyarakat sekitar Sulawesi dengan diterapkannya aksara Hangeul pada bahasa Cia-Cia dan juga menyebar luaskan pengetahuan mengenai fenomena ini.

Masyarakat dalam menghadapi suatu fenomena tentu memiliki persepsi dan pandangan tersendiri. Dalam konteks ini adalah penggunaan aksara Hangeul dalam bahasa suku Cia-Cia, tentunya akan mengalami beberapa dampak dari berbagai aspek. Apakah menurut masyarakat sekitar dampak-dampak tersebut, apakah akan mengarah ke hal baik atau justru hal buruk. Dari segi aspek pendidikan, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat suku Cia-Cia sangat menghargai pendidikan, karena itu apakah dampak dari penerapan penggunaan aksara Hangeul ini mendorong kemajuan pendidikan masyarakat suku Cia-Cia. Apakah hal ini berdampak positif atau negatif terhadap kekayaan budaya suku Cia-Cia. Terakhir, menurut masyarakat sekitar, apakah penerapan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah kota Baubau untuk menggunakan aksara Hangeul dari Korea ke dalam bahasa suku Cia-Cia ini akan berpengaruh terhadap identitas dari Suku Cia-Cia itu sendiri. Artikel ini akan mengkaji dampak penggunaan aksara Hangeul terhadap pelestarian bahasa Cia-Cia menurut masyarakat sekitar dalam aspek pendidikan, budaya, maupun identitas masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang memenuhi kaidah ilmiah yaitu konkrit atau empiris, rasional, objektif dan sistematis (Balaka, 2022) berupa survei sebagai instrumen utama dimana warga sekitar mengisi kuesioner untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait dampak penggunaan aksara Hangeul dalam bahasa suku Cia-Cia menurut masyarakat sekitar yang memfokuskan pada tiga aspek utama, yaitu pendidikan, budaya, dan identitas masyarakat setempat. Sampel dari penelitian ini terdiri dari 20 responden yang merupakan masyarakat masyarakat sekitar kawasan yang ditinggali oleh orang Cia-Cia di Kota Baubau, Pulau Sulawesi. Jenis dari kuisisioner ini merupakan kuesioner semi terbuka yang menyediakan jawaban alternatif dimana pengisi bisa memberikan jawabannya sendiri ketika jawaban yang tersedia tidak cocok dengan keinginan para responden. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif

untuk menggambarkan jawaban responden pada setiap pertanyaan, Analisis deskriptif adalah bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian (Nasution, 2017). Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman secara komprehensif mengenai dampak penggunaan aksara Hangeul bahasa dalam bahasa suku Cia-Cia menurut masyarakat sekitar dalam aspek pendidikan, budaya, dan identitas masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang penggunaan aksara Hangeul pada bahasa Cia-Cia

Indonesia memiliki beragam bahasa daerah, ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara (Handayani, 2019). Hal tersebut merupakan suatu ciri khas dari Indonesia dan juga membuat para peneliti dari Indonesia maupun Internasional tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia. Sebagai contoh kasus dari hal tersebut terjadi pada penggunaan aksara Hangeul di bahasa Cia-Cia ini. Penamaan bahasa Ciacia muncul sekitar tahun 1960-an yang ditandai oleh seorang tokoh masyarakat yang bernama Hamzah La Jura. Istilah ini didasarkan pada fakta bahwa semua dialek bahasa daerah yang termasuk ke dalam wilayah pemakaian bahasa Ciacia mempunyai kata yang sama yaitu cia yang berarti tidak (Wahidin, Hasan, & Sardin, 2025).

Pada tahun 2005, hasil dari naskah Simposium Internasional Naskah Indonesia yang diselenggarakan oleh pemerintah Bau-Bau menyatakan bahwa banyak bahasa etnis minoritas di daerah Sulawesi Tenggara berada di ambang kepunahan, salah satu yang dianggap akan punah adalah bahasa Cia-Cia (Malik, 2020). Mantan walikota Bau-Bau, Amirul Tamim menyatakan bahwa alasan mengapa bahasa Cia-Cia ini berada di ambang kepunahan karena tidak ada huruf yang sesuai untuk menulis naskah Cia-Cia bahkan jumlah orang yang dapat berbicara bahasa Cia-Cia ini semakin berkurang, bahkan huruf Romawi dan Buri Wolio tidak mampu mewakili beberapa fonem bahasa Cia-Cia. Pada 2008 pemerintah kota Bau-Bau mendapatkan tawaran yang diberikan dari Masyarakat Hunmin Jeongeum Korea untuk membuat program pelestarian bahasa Cia-Cia menggunakan aksara Hangeul, lalu pada tahun 2009, pemerintah kota Bau-Bau menyetujui aksara Hangeul untuk mentranskripsi bahasa Cia-Cia agar tidak mengalami kepunahan. Penelitian ini dilakukan pertama kali oleh peneliti Indonesia yaitu Mustafa Abdullah (1991), bisa dikatakan sebagai penelitian domestik pertama yang meneliti bahasa Cia-Cia secara keseluruhan dan hasil penelitiannya dijadikan referensi oleh banyak orang termasuk para sarjana Korea.

Dampak penggunaan aksara Hangeul pada bahasa Cia-Cia

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai persepsi para responden dari masyarakat Bau-Bau, masyarakat sekitar, dan orang-orang yang pernah mendatangi wilayah Bau-Bau dan mengetahui tentang fenomena ini dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner berisi beberapa pertanyaan yang berfokus pada dampak positif dan dampak negatifnya, dan juga pengetahuan masyarakat sekitar mengenai Bahasa Cia-Cia. Survei bertujuan untuk

mengetahui bagaimana persepsi mereka terhadap penggunaan aksara Hangeul dalam bahasa Cia-Cia pada aspek pendidikan, budaya, dan identitas, karena anak yang tinggal di suku Cia-Cia seperti di Desa Halimombo Jaya sedari kecil sudah dipengaruhi oleh bahasa daerah mereka (Nurlaila, 2016). Dari hasil kuesioner yang diisi oleh responden didapatkan bahwa 78% responden menyatakan setuju bahwa penggunaan aksara Hangeul ini berdampak positif terhadap pelestarian budaya suku Cia-Cia sedangkan sisanya tidak. Sekitar 48% responden mendukung bahwa penggunaan aksara Hangeul dalam bahasa Cia-Cia membantu pelestarian bahasa, sisanya netral dan beranggapan tidak terlalu berpengaruh.

Aspek Pendidikan

Pada aspek pendidikan, sebanyak 48% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa pembelajaran aksara Hangeul perlu diperluas, sisanya tidak setuju. Penerapan aksara Hangeul hingga menjadikannya bahasa sehari-hari bisa membuat anak-anak pada suku Cia-Cia mengalami kesulitan jika suatu saat ia pergi ke dunia luar karena tidak dibiasakan belajar atau membaca menggunakan alfabet biasa, walaupun memiliki dampak negatif tetapi pemerintahan Kota Bau-Bau memiliki tujuan dalam diambilnya kebijakan tersebut, langkah itu akan memberikan efek kerjasama yang semakin luas, dimana Korea Selatan dapat memberikan bantuan berupa beasiswa pada pelajar Cia-Cia maupun pelajar yang berada di Kota Bau-Bau (Paramita, STUDY OF APPLICATION OF KOREAN ALPHABET AMONG CIA-CIA TRIBE IN BAUBAU CITY, 2)

Aspek Identitas

Pada aspek identitas, sebanyak 39% responden menyatakan setuju bahwa aksara Hangeul membantu memperkuat identitas masyarakat suku Cia-Cia, sedangkan sisanya hanya menjawab mungkin. Dalam era ini, pengaruh budaya asing yang kuat dapat memengaruhi sikap dan perilaku generasi muda. Globalisasi memang memberikan dampak positif, tetapi juga berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional yang ada. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi sangat penting untuk menjaga eksistensi budaya daerah dan mempersiapkan generasi muda agar tetap memiliki identitas budaya yang kuat di tengah derasnya arus globalisasi (Trisno, Muhammadiyah, & Bahri, 2024). Dampak pada aspek identitas dalam hal positif bisa memperkenalkan bahasa Cia-Cia kepada dunia luar karena dipandang memiliki Identitas yang unik sehingga para peneliti-peneliti dari berbagai negara khususnya Korea tertarik untuk meneliti hal ini namun disatu sisi dampak dari kasus peristiwa ini bisa menyebabkan terkikisnya identitas asli dari Suku Cia-Cia itu sendiri, hal ini akan membuat generasi selanjutnya tidak mengetahui mengenai identitas nenek moyang nya.

Aspek Kebudayaan

Pada aspek kebudayaan, sebanyak 74% responden menyatakan kenetralannya mengenai apakah ada kemungkinan penggunaan aksara Hangeul akan menyebabkan pergeseran budaya atau asimilasi dengan budaya Korea, sisanya memiliki kekhawatiran akan hal ini. Pada aspek ini, penggunaan aksara Hangeul pada bahasa Cia-Cia bisa menguntungkan kedua belah pihak dimana kedua bahasa dan daerah bisa memperkenalkan budaya nya dan juga mencegah terjadinya punah. Namun penerapan aksara Hangeul dalam bahasa Cia-Cia ini juga menimbulkan kekhawatiran terhadap

beberapa orang, ada yang beranggapan bahwa solusi untuk mencegah kepunahan bahasa Cia-Cia ini tidak perlu dengan aksara Hangeul karena dikhawatirkan menggeserkan kebudayaan asli yang ada disana karena merebaknya budaya Korea yang masuk. Pemerintah kota Bau-Bau karena dinilai melanggar peraturan yang ada (Malik, 2020), pada Undang-Undang Kebangsaan yaitu UU No.24 tahun 2009 Pada Pasal 42 ayat 1 disebutkan bahwa pemerintah daerah wajib melakukan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, pemerintah Bau-Bau secara jelas tidak melaksanakan hal tersebut dan membiarkan bahasa dan aksara Korea masuk serta di sebar luaskan dan diajarkan kepada masyarakat Cia-Cia.

Di sektor kebudayaan salah satu kesepakatannya yaitu pemerintah Korea akan bertanggung jawab atau terbuka untuk mempromosikan kebudayaan Bau-Bau, dalam hal ini budaya suku Cia-Cia sebaliknya pemerintahan kota Bau-Bau akan mempromosikan kebudayaan Korea melalui penerapan aksara Hangeul dalam suku Cia-Cia (Paramita, STUDY OF APPLICATION OF KOREAN ALPHABET AMONG CIA-CIA TRIBE IN BAUBAU CITY, 2).

Pertanyaan terakhir berisi mengenai apakah ada hal lain yang ingin disampaikan oleh responden terkait penggunaan aksara Hangeul dalam bahasa suku Cia-Cia. Sebagian responden tidak mengisi jawaban dari pertanyaan tersebut, sebagian lagi mengisi jawaban dari pertanyaan tersebut yang akan disampaikan sebagai berikut:

Jawaban 1:

Penggunaan aksara tersebut bisa jadi identitas tersendiri untuk suku Cia-Cia, namun untuk penyebaran yang lebih luas saya kurang sepakat.

Jawaban 2:

Aksara Hangeul bisa membantu, tapi bila digunakan terus bisa lenyap juga. Harus mencari cara agar bahasa Cia-Cia tetap hidup.

Jawaban 3:

Penggunaan aksara Hangeul pada suku Cia-Cia bisa saja berpotensi mempengaruhi budayanya, tapi penggunaan aksara tidak selalu yang menjadi penyebab asimilasi total.

Jawaban 4:

Penggunaan aksara Hangeul dalam bahasa suku Cia-Cia itu sebuah contoh unik dari pengembangan bahasa dan budaya yang bisa membantu meningkatkan kesadaran dan kebanggaan tersendiri untuk masyarakat suku Cia-Cia terhadap bahasa dan budaya mereka.

Jawaban 5:

Sangat cocok dengan vokal bahasa Cia-Cia, sehingga implementasinya sangat berdampak terhadap pelestarian bahasa ini.

Jawaban 6:

Saya rasa penggunaan aksara Hangeul malah menjadi ciri khas yang unik dari bahasa suku Cia-Cia.

Materi pembahasan terutama mengupas apakah hasil yang didapat sesuai dengan hipotesis atau tidak, dan kemukakan argumentasinya. Pengutipan rujukan dalam pembahasan jangan terlalu panjang (bila perlu dihindari). Sitasi hasil penelitian atau pendapat orang lain hendaknya dicarikan dan dituliskan dalam kalimat sendiri (tidak menggunakan kalimat yang persis sama). Kumpulan penelitian sejenis dapat dirujuk secara berkelompok.

KESIMPULAN

Bahasa Cia-Cia merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh suku Cia-Cia, Sulawesi Tenggara. Bahasa Cia-Cia ini memiliki daya tarik tersendiri karena mentranskripsi aksara Hangeul sebagai huruf yang digunakan dalam bahasa Cia-Cia. Penerapan aksara Hangeul ini menuai banyak persepsi dari berbagai pihak khususnya dari masyarakat sekitar suku Bau-Bau yaitu masyarakat Sulawesi itu sendiri. Dari penelitian yang kami lakukan terdapat banyak persepsi terhadap hal ini, pada aspek pendidikan sebanyak 48% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa pembelajaran aksara Hangeul perlu diperluas, pada aspek Identitas sebanyak 39% responden menyatakan setuju bahwa hal ini membantu memperkuat identitas masyarakat suku Cia-Cia namun, hal ini bisa menyebabkan terkikisnya identitas asli yang sudah ada sejak nenek moyang suku Cia-Cia, dan pada aspek Kebudayaan sebanyak 74% responden menyatakan kenetralannya mengenai apakah ada kemungkinan penggunaan aksara Hangeul akan menyebabkan pergeseran budaya atau asimilasi dengan budaya Korea, sisanya memiliki kekhawatiran pada hal ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Ahmad Fu'adin, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu, atas bimbingan, masukan, dan dukungannya dalam menyelesaikan penelitian ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul dengan baik. Kami mengapresiasi masukan berharga dari editor dan reviewer yang membantu memperbaiki kualitas artikel ini hingga layak diterbitkan. Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut membantu dalam kelancaran pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Balaka, M. Y. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung .
- Dessiar, A. R. (2021). A Contrastive Study on Korean and Cia-Cia Language Vowels Based on an Acoustic Experiment. *Jurnal Humaniora* , 183.
- Dessiar, A. R. (2023). Perbandingan Transkripsi Bahasa Cia-Cia Dengan Aksara Buri Wolio Dan Aksarahangeul. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5438-5440.
- Devitt, M., & Hanley, R. (2006). *The Blackwell Guide to the Philosophy of Language*. UK: Blackwell Publishing Ltd.

- Handayani, Y. (2019). *Ragam Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Indrawati, D. (2015). Proses Fonologis Dalam Pengadopsian Kata Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Ciacia Di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya* , 98.
- Malik, R. K. (2020). Eksistensi Budaya Lokal Di Era Millenial. *Al-Munzir*, 59-60.
- Nasution, L. M. (2017). Statistik Deskriptif . *Jurnal Hikmah*, 52.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Jurnal Universitas Bengkulu*, 307.
- Nurlaila, M. (2016). Pengaruh Bahasa Daerah (Ciacia) Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia 2 Sampai 6 Tahun Di Desa Holimombo Jaya . *Jurnal Retorika*, 116.
- Nurrochsyam, M. W. (2015). Persoalan Pelestarian Bahasa Ciacia: Refleksi Atas Etika Diskursus*). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 153-154.
- Nurrochsyam, M. W. (2016). Persoalan Pelestarian Bahasa Ciacia: Refleksi Atas Etika Diskursus. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 154.
- Paramita, W. (2). Study Of Application Of Korean Alphabet Among Cia-Cia Tribe In Baubau City. *Jurnal online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 2018.
- Paramita, W. (2018). Study Of Application Of Korean Alphabet Among Cia-Cia Tribe In Baubau City . *JOM FISIP*, 2-4.
- Rahmatia, Darwis, M., & Lukman. (2021). Persepsi Mahasiswa Makassar Terhadap Penerapan Aksara Hangeul Dalam Bahasa Ciacia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 67-68.
- Trisno, M., Muhammadijah, M., & Bahri, S. (2024). Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal Ma'ata'a Suku Ciacia Laporo Dalam Muatan Lokal Sekolah Dasar Di Kota Baubau. *Bosowa Jurnal of Education*, 165.
- Wahidin, L. O., Hasan, H., & Sardin, M. L. (2025). Frasa Eksosentris Bahasa Ciacia. *Jurnal Selami IPS*, 73.